



Usaha Ternak Itik Petelur di Sentra Produksi di Kabupaten Kediri dan Kelayakan Finansialnya

Nur Khabibi^{1*}, Wiwiek Andajani¹, Tutut Dwi Sutiknjo¹, Nina Lisanty¹

¹ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

*Korespondensi: habibibj84@gmail.com

Diterima 14 Desember 2021/ Direvisi 10 Januari 2022/ Disetujui 17 Januari 2022

ABSTRAK

Seiring dengan kesadaran masyarakat Indonesia akan kebutuhan gizi yang lebih baik, permintaan produk hewani mengalami peningkatan. Oleh karenanya, usaha ternak menjadi bagian penting dan perlu pengembangan dari sisi agribisnisnya. Penelitian dilakukan di suatu usaha ternak itik petelur mandiri di Desa Tegalan, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri untuk menganalisis kelayakan finansial usahanya. Analisis dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan di antaranya adalah Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan analisis sensitivitas. Data di lapangan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu peternak dengan kategori jumlah ternak kurang dari 500 ekor (A), kategori 500–1000 ekor (B), dan kategori lebih dari 1000 ekor (C). Hasil analisis berdasarkan nilai (IRR) dari ketiga kategori peternak menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari persentase bunga bank (14%), di mana peternak pada kategori A (374 ekor) mempunyai IRR sebesar 87%, peternak kategori B (650 ekor) sebesar 112%, dan peternak dalam kategori C (2.275 ekor) sebesar 54%. Sementara dalam segi PP, ketiga kategori peternak berada pada saat umur proyek belum berakhir (kurang dari 10 tahun), di mana peternak kategori A memakan waktu pengembalian modal selama 1,7 tahun, peternak kategori B selama 1,2 tahun, dan peternak kategori C selama 2 tahun.

Kata kunci: Itik petelur; Kelayakan finansial; Usaha ternak

ABSTRACT

The demand for animal products in Indonesia increases public awareness of better food nutrition. Therefore, the livestock business plays an important role and needs to be developed from agribusiness. The study was conducted in an independent laying duck business in Tegalan Village, Kandat District, Kediri Regency, to analyze the business's financial feasibility. The analysis was carried out descriptively and quantitatively. The analytical tools included the Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and sensitivity analysis. The data in the field were divided into three categories, namely breeders with a category of fewer than 500 ducks (A), a category of 500–1000 ducks (B), and a category of more than 1000 ducks (C). The results of the analysis based on the value (IRR) of the three types of breeders showed a higher value than the percentage of bank interest (14%), where breeders in category A (374 ducks) had an IRR of 87%, category B breeders (650 ducks) of 112 %, and breeders in category C (2,275 ducks) were 54%. Meanwhile, in terms of PP, the three categories of breeders were when the project is not over (less than ten years), category A breeders needed a payback period of 1.7 years, category B breeders for 1.2, and category C breeders for two years.

Keywords: Feasibility analysis; Layer ducks; Ranch

PENDAHULUAN

Permintaan produk hewani di Indonesia terus mengalami peningkatan yang didasari oleh kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi

pangan. Roda perekonomian subsektor peternakan terus berputar yang bermakna bahwa subsektor ini menjadi alternatif agribisnis yang diminati karena cukup menjanjikan dan prospektif untuk dijalankan. Produk peternakan turut

menyumbang dalam total Produk Domestik Bruto yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, menurut survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2020)

Provinsi Jawa Timur menempati posisi ke-2 sebagai provinsi dengan populasi itik terbanyak di Indonesia setelah Jawa Barat. Pada tahun 2019 populasi itik di Jawa Timur mencapai 7.487.391 ekor (Badan Pusat Statistik, 2020b). Harga jual telur itik di area Jawa Timur pada kalangan peternak (produsen) tergolong fluktuatif. Harga telur itik yang fluktuatif ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak. Dalam kurun waktu tahun 2017 hingga 2020, harga telur itik terus mengalami perubahan yang tergolong signifikan di setiap tahunnya, dengan rata-rata harga jual telur itik dari tangan peternak sebesar Rp1.854 per butir (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Kecamatan Kandat merupakan sentra peternak itik petelur di areal Kabupaten Kediri. Jumlah populasi itik di Kecamatan Kandat, berdasarkan survey yang dilakukan oleh (BPS Kabupaten Kediri, 2020), adalah terdapat lebih dari 34.220 ekor populasi itik dan entok. Desa Tegalan merupakan produsen telur itik terbanyak di Kecamatan Kandat. Tercatat sebanyak 16 warga desa yang bermata pencaharian sebagai peternak itik petelur (Kelurahan Desa Tegalan, 2019). Pola peternakan itik petelur di Desa Tegalan hingga saat ini masih didominasi oleh peternak rakyat (mandiri) skala kecil dan menengah. Kebanyakan peternak itik petelur di Desa Tegalan Kecamatan Kandat menerapkan sistem peternakan tradisional, yang mana dalam keseluruhan kegiatan produksi belum

melibatkan bantuan mesin. Usaha ternak itik petelur di Kecamatan Kandat perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan.

BAHAN DAN METODE

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), dengan alasan bahwa Desa Tegalan Kecamatan Kandat merupakan salah satu sentra usaha ternak itik petelur di Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Nazir (2011) berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan suatu fenomena yang terjadi, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengkalkulasikan dan mentabulasikan data, yang kemudian ditarik kesimpulan.

Sampel diambil dengan metode sensus (sampling jenuh). Hal ini dilakukan karena jumlah peternak itik petelur di Desa Tegalan Kecamatan Kandat berjumlah kurang dari 30 orang. Menurut Sugiyono (2015), metode sensus digunakan di kala sampel penelitian kurang dari 30 atau penelitian yang membuat generalisasi dengan margin kesalahan yang sangat kecil. Selanjutnya, peternak sampel dibagi menjadi 3 kategori, yakni kategori A, yaitu peternak dengan populasi itik petelur kurang dari 500 ekor; kategori B, yaitu peternak dengan populasi itik petelur antara 500 hingga 1000 ekor; dan kategori C, yaitu peternak dengan populasi itik petelur lebih dari 1000 ekor.

Hasil wawancara dengan menggunakan kuisisioner menjadi data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa instansi terkait. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak itik

petelur adalah Internal Rate of Return (IRR) dan Payback Period (PP). IRR dapat diketahui menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV(+)}{NPV(+)-NPV(-)} + (i_2 + i_1) \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- i_1 : nilai diskonto pertama untuk memperoleh NPV positif
- i_2 : nilai diskonto pertama untuk memperoleh NPV negatif.

Dalam metode IRR, suatu usaha dinyatakan layak apabila nilai dari IRR lebih besar daripada nilai Discount Rate yang digunakan (Kasmir dan Jakfar, 2015).

Di samping itu, untuk mengetahui lama pengembalian modal, digunakan analisis Payback Period (PP). Cara yang digunakan untuk mengetahui PP adalah dengan menggunakan Net Benefit kumulatif atau dengan Net Benefit rerata setiap tahun. Suatu usaha dinyatakan layak apabila waktu pengembalian modal berada pada saat umur proyek belum berakhir (Haris, 2019). Pada penelitian ini, umur proyek diasumsikan selama 10 tahun, yakni mengikuti umur ekonomis kandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerimaan (Revenue)

Peternak memperoleh sejumlah uang dari hasil penjualan telur itik dan itik afkir (itik petelur yang produktif). Sejumlah uang inilah yang disebut sebagai penerimaan. Mulyati (2021), menyatakan bahwa jumlah induk itik

yang dipelihara mempengaruhi pendapatan peternak. Soekartawi *et al.* (2011) merumuskan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Di sisi lain, menurut Walid *et al.* (2021), pengukuran seberapa jauh usaha ternak mencapai kesuksesan adalah dengan besaran pendapatan.

A. Penerimaan Peternak Itik Petelur

Penerimaan dari penjualan telur itik salah satunya dipengaruhi oleh tingkat produktifitas itik petelur. Dari keseluruhan jumlah itik petelur, rata-rata memiliki tingkat produktifitas sebesar 80%. Nilai ini mengalami penyusutan sebesar 1% setiap bulannya hingga masa tidak produktif (afkir). Lama periode pemeliharaan adalah 80 minggu atau 20 bulan. Hasil dari proyeksi produksi telur itik tersebut kemudian dikonversi ke dalam satuan rupiah. Hasil produksi telur itik selama sebulan dikalikan dengan harga telur Itik. Pada saat penelitian berlangsung harga telur itik adalah Rp2.100 per butir.

Hasil dari penjualan itik afkir merupakan penerimaan sampingan di saat periode produktif itik sudah berakhir. Pada umumnya itik afkir dijual untuk dijadikan itik potong. Daging itik mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Pada saat penelitian berlangsung, harga itik afkir adalah Rp55.000 per ekor dengan berat rata-rata 2,3 kg. Lebih rinci mengenai rata-rata penerimaan peternak itik petelur responden di Desa Tegalan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata penerimaan peternak itik petelur per tahun

No	Kategori Peternak	Jumlah (Rp)
1.	A (374 ekor)	184,092,491
2.	B (650 ekor)	319,369,909
3.	C (2.275 ekor)	1,117,770,818

Sumber: Data primer diolah

B. Nilai Sisa Investasi

Selain penerimaan yang diperoleh dari penjualan telur itik dan itik afkir, terdapat pula nilai sisa dari modal atau investasi yang telah dikeluarkan. Nilai sisa dari modal atau investasi tersebut merupakan barang atau peralatan

penunjang usaha yang masih mempunyai umur ekonomis atau masih dapat digunakan pada saat umur proyek sudah berakhir. Tabel 2 menampilkan nilai sisa investasi masing-masing kategori peternak.

Tabel 2. Nilai sisa investasi

No	Kategori Peternak	Jumlah (Rp)
1.	A (374 ekor)	31.638.000
2.	B (650 ekor)	40.820.000
3.	C (2.275 ekor)	411.815.000

Sumber: Data primer diolah

2. Unsur Biaya

Suratijah (2020) berpendapat bahwa pembiayaan suatu usaha dapat dilakukan dengan modal pribadi atau dengan modal pinjaman. Selain itu, Santa (2018) juga mengemukakan bahwa biaya dalam usahatani harus diperhitungkan dengan baik dan teliti, agar sesuai dengan iklim usaha yang sedang berlangsung. Ditambahkannya bahwa biaya-biaya yang perlu diperhitungkan dalam menjalankan suatu usahatani meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya satuan produksi.

Dalam penelitian ini, unsur biaya dibagi menjadi dua, yaitu modal (biaya investasi) dan biaya satuan produksi (biaya operasional). Modal merupakan biaya-biaya yang harus dianggarkan guna mendapatkan faktor-faktor produksi yang diperlukan dalam suatu usaha, sedangkan biaya operasional atau biaya satuan produksi merupakan sejumlah dana yang dianggarkan agar proses produksi dapat berlangsung.

A. Biaya Investasi

Peternak itik petelur mengeluarkan biaya investasi mereka pada tahun

pertama. Biaya ini meliputi pembuatan kandang, sewa lahan, dan peralatan penunjang. Kandang peternak responden rata-rata merupakan kandang panggung semi permanen. Bahan dasar kandang ada yang terbuat dari kayu dan dipagari dengan pagar kayu ataupun waring di area bermain itik. Penelitian Lutfi *et al.* (2018) menyatakan bahwa bangunan dan alas kandang memang sebaiknya terbuat dari bahan yang ekonomis, kuat, praktis dalam perawatan dan pembersihannya.

Peternak responden sebagian menggunakan sistem kandang baterai dan sebagian lainnya menerapkan sistem *ranch*. Menurut Khopsoh *et al.* (2019), kedua sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dari sisi kebutuhan ukuran kandang, lama pemeliharaan, biaya investasi, biaya operasional/variabel, dan produksi telur dari itik.

Total biaya investasi yang harus dikeluarkan oleh ketiga kategori peternak itik petelur tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Biaya Investasi Peternak Itik Petelur

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	A (374 ekor)	76,070,000

2	B (650 ekor)	111,064,000
3	C (2.275 ekor)	631,334,000

Sumber: Data primer diolah

B. Biaya Operasional

Biaya operasional atau biaya satuan produksi pada umumnya adalah biaya yang dianggarkan secara berkala selama proyek masih berjalan (Murnawati *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini, biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya satuan produksi yang dikeluarkan dari tahun pertama hingga akhir proyek (tahun ke-10), seperti halnya biaya gaji pekerja, listrik, pemeliharaan inventaris, pajak, dan lain-lain.

Pakan merupakan faktor penting dalam setiap usaha ternak, tidak

terkecuali usaha ternak itik petelur, sebagai penentu produksi (Rakhmadevi dan Wardhana, 2020). Biaya operasional terbesar salah satunya juga adalah untuk biaya pakan. Peternak responden memberikan pakan kecepu untuk ternak itik petelurnya. Pentingnya pakan, dinyatakan oleh Zulfah *et al.* (2018) bahwa pembelian dan pemberiannya harus tepat waktu, sehingga tidak berpengaruh buruk terhadap produksi. Tabel 4 menampilkan rerata biaya operasional bagi ketiga kategori peternak responden.

Tabel 4. Rata-rata biaya operasional peternak per tahun

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	A (374 ekor)	124,468,381
2	B (650 ekor)	202,710,367
3	C (2.275 ekor)	780,348,577

Sumber: Data primer yang diolah

3. Laba Rugi

Usaha ternak itik petelur menghasilkan tiga bentuk produk yang dapat dijual, yaitu telur yang masih segar, olahan telur, dan telur yang ditetaskan. Apabila telur itik untuk konsumsi menjadi tujuan beternak itik, maka sistem beternak yang dilakukan adalah tanpa menggunakan air sama sekali dan pemilihan pejantan yang tepat. Produk telur itik yang dijual sebagai telur yang ditetaskan umumnya lebih stabil tinggi harga jualnya daripada telur yang dijual segar untuk kebutuhan konsumsi. Meski demikian, Permatasari (2021) menyebutkan bahwa produk telur olahan adalah yang paling layak untuk dilaksanakan usaha ternaknya.

Meski telur merupakan produk utama dari usaha ternak itik petelur, Irmawan *et al.* (2018) menyatakan bahwa kotoran itik pun dapat menjadi hasil sampingan berupa bahan baku pupuk organik. Lebih dari itu, itik pedaging juga merupakan produk sampingan yaitu dengan penjualan itik culling.

Dalam menganalisis laba rugi usaha ternak itik petelur, salah satunya adalah dengan menghitung biaya penyusutan yang didapat dari investasi yang diberikan (Sari *et al.*, 2020). Tabel 5 menampilkan rerata biaya penyusutan investasi per tahun dari masing-masing kategori peternak.

Tabel 5. Rata-rata biaya penyusutan per tahun

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	A (374 ekor)	17,953,200
2	B (650 ekor)	30,257,906
3	C (2.275 ekor)	102,067,671

Sumber: Data primer yang diolah

Laba ternak itik petelur dihitung berdasarkan total penerimaan dari penjualan telur itik dan itik afkir, kemudian dikurangi oleh total pengeluaran yang mencakup biaya tetap dan biaya satuan produksi. Laba kemudian dikurangi oleh biaya bunga angsuran pinjaman dan pajak

penghasilan usaha, hasil dari pengurangan tersebut adalah laba bersih dari usaha ternak itik petelur. Masing-masing kategori peternak memiliki rerata pendapatan per tahun yang berbeda yang ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan peternak per tahun

No.	Keterangan	Rupiah
1	A (374 ekor)	90,533,039
2	B (650 ekor)	164,569,734
3	C (2.275 ekor)	538,599,940

Sumber: Data primer yang diolah

4. Hasil Analisis Kriteria Investasi

Soekartawi (2006) berpendapat bahwa pada dasarnya kelayakan sebuah usaha dinyatakan bila penjualan atau produksi melebihi titik impas. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak gagasan usaha (Turangan *et al.*, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kelayakan usaha, di antaranya dengan metode *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period (PP)*. Pertama kali, perlu untuk mengetahui aliran dana atau *cashflow* usaha ternak terlebih dahulu. Setelah mengetahui *cashflow* usaha,

maka dapat diketahui tingkat kelayakan suatu usaha berdasarkan dari alat-alat analisis kelayakan finansial yang ada. Rincian kelayakan usaha ternak itik petelur berdasarkan indikator kelayakan IRR dan PP masing-masing kategori peternak ditunjukkan dalam Tabel 7.

Dari hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa usaha ternak itik petelur layak. Hal ini mengacu pada IRR yang merupakan kemampuan mengembalikan biaya investasi yang nilainya harusnya di atas nilai *discount factor* 14%. Nilai PP mengindikasikan kemampuan ketiga kategori peternak untuk melakukan pengembalian modal sebelum berakhir masa produksi (kurang dari 10 tahun).

Tabel 7. Hasil analisis kriteria investasi

No.	Keterangan	IRR (%)	PP (Thn)
1.	A (374 ekor)	87	1,7
2.	B (650 ekor)	112	1,2
3.	C (2.275 ekor)	54	2,0

Sumber: Data primer yang diolah

KESIMPULAN

Ketiga kategori peternak itik petelur di Desa Tegalan dapat dinyatakan layak dan menguntungkan dalam usaha ternak yang dilakukannya. Hal ini terlihat dari nilai *Internal Rate of Return* (IRR) yang lebih tinggi dari nilai *discount factor* yang telah ditentukan (14%). Peternak kategori A dengan jumlah itik sebanyak 374 ekor mempunyai nilai IRR sebesar 87%. Sementara itu, peternak kategori B dengan jumlah itik sebanyak 650 ekor memiliki nilai IRR tertinggi sebesar 112%. Sebaliknya, meski memiliki nilai IRR terendah sebesar 54%, peternak kategori C dengan jumlah ternak 2.275 ekor juga tetap layak dalam usaha ternaknya.

Berdasarkan hasil dari analisis *Payback Period*, ketiga kategori peternak itik petelur juga mencapai titik di mana masa pengembalian modal dapat dilakukan sebelum berakhir masa produksi atau kurang dari 10 tahun. Peternak kategori A, B, dan C, secara berurutan memiliki masa pengembalian modal selama 1,7; 1,2; dan 2,0 tahun. Berdasarkan nilai PP, ketiga kategori peternak itik petelur tersebut dinyatakan layak usaha ternaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. A., & Rofiudin, M. (2020). *Pengantar Bisnis: Dilengkapi dengan Studi Kelayakan Bisnis*. AE Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=FcvTDwAAQBAJ>
- Badan Pusat Statistik. (2020a). [Seri 2010] PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah).
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Populasi Itik/Itik Manila menurut Provinsi* (Ekor), 2017-2019.
- BPS Kabupaten Kediri. (2020). *PDRB Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)*, 2017-2019.
<https://kedirikab.bps.go.id/indicator/52/42/1/pdrb-menurut-lapangan-usaha.html>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2020). *Sistem Informasi Pasar Online Nasional-Ternak*.
- Haris, A. (2019). *Studi Kelayakan Bisnis Tinjauan Teoritis Dan Praktik*. Zifatama Jawara.
<https://books.google.co.id/books?id=IAACEAAAQBAJ>
- Irmawan, I. D., Daroini, A., & Rohmad. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur di Harum Selalu Farm Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 3(2), 12–22.
<https://doi.org/10.32503/fillia.v3i2.232>
- Kasmir, & Jakfar. (2015). *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=PzmgnQAACAAJ>
- Kelurahan Desa Tegalan. (2019). *Buku Profil Desa Tegalan*.
- Khopsoh, B., Kompudu, A., & Anugera, P. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Itik Petelur Dengan Sistem Kandang Baterai Dan Ranch Di Kabupaten Blitar. *Penyidikan Penyakit Hewan Rapat Teknis Dan Pertemuan Ilmiah (RATEKPIL) Dan Surveilans Kesehatan Hewan*, 393–399.

- Lutfi, U. M., Hendriani, R., Suyono, A., Malvin, T., & Mukhlis. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Pola Pemeliharaan Semi Intensif Kering Itik Petelur Dara (Fase Grower) Umur Dua Bulan Di Kabupaten Limapuluh Kota. *Seminar Nasional Pusat P2M Politanikoe Ke-2*, 52–55.
- Mulyati, S. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur Secara Intensif Di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Obis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 1–9.
- Murnawati, M., Erti, L., & Tasril, T. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Petelur Ditinjau Dari Aspek Keuangan Pada Cv Aulia Tani Desa Kuok Dusun Bukit Agung Kabupaten Kampar. *Jurnal Daya Saing*, 4(3), 337–342. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v4i3.241>
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian* (7th ed.). Ghalia Indonesia.
- Permatasari, D. A. (2021). Analisis Efisiensi Biaya Produksi Usaha Peternakan Itik Petelur Sebagai Pengembangan Telur Itik Di Candi Sidoarjo. *Media Kedokteran Hewan*, 32(2), 79. <https://doi.org/10.20473/mkh.v32i2.2021.79-89>
- Rakhmadevi, A. G., & Wardhana, D. I. (2020). Analisis Usaha Ayam Ras Petelur di Desa Klurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i1.1127>
- Santa, S. (2018). *Seri Life Skill: Beternak Itik Petelur*. PT.Musi Perkasa Utama. <https://books.google.co.id/books?id=QYZkAwAAQBAJ>
- Sari, Y. H., Endaryanto, T., & Murniati, K. (2020). Analisis finansial usaha peternakan itik petelur dengan sistem pemeliharaan intensif di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(1), 25–33.
- Soekartawi. (2006). *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi* (1st–3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, Soeharjo, A., John, L. D., & Hardaker, J. B. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press.
- Sugiyono. (2015). *Metedologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2020). *Ilmu Usahatani* (3rd ed.). Penebar Swadaya.
- Turangan, L. Y., Manese, M. A. ., & Pangemanan, S. P. (2019). Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani Peternak Di Kecamatan Langowan Timur. *Zootec*, 40(1), 81. <https://doi.org/10.35792/zot.40.1.20.26817>
- Walid, A. H., Artini, W., Sutiknjo, T. D., & Lisanty, N. (2021). Komparasi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal*

Ilmiah Nasional Pertanian (JINTAN), 1(2), 101–110.
<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jintan/article/view/1782>

Yuwono, D. M. (2012). Budidaya Ternak Itik Petelur. In T. Paryono & Ernawati (Eds.), *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah*. FEATI BPTP Jateng.

Zulfah, C., Sofyan, S., & Kadir, I. A. (2018). Analisis Aspek Teknis dan Finansial Pengembangan Usaha Ternak Itik Petelur (Studi Kasus Pada CV. Giga Unggas Satria Desa Lambaro Sukon Kecamatan Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 482–492.
<https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i4.9420>